

PENGARUH LITERASI SOSIOLOGI PENDIDIKAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSIF BERDIFERENSIASI DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Rika Irawati¹, Sanseni Safitri², Yeni Karneli³, Zelhendri Zen⁴

¹Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

²Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

³Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

rikairawati0702unp@gmail.com

ABSTRACT

Educational sociology literacy is a foundational yet underexplored teacher competency that enables responsive, equitable instruction in diverse classrooms. This study examines the effect of teachers' educational sociology literacy on the implementation of differentiated inclusive learning, classroom diversity management, and student academic achievement in elementary schools. Grounded in Bourdieu's cultural capital theory and symbolic interactionism, a correlational survey design was employed involving 120 Grade IV–VI students from three elementary schools in Mentawai Regency, West Sumatra, selected through cluster random sampling. Data were gathered using a validated questionnaire (Cronbach's $\alpha = 0.87$; CFA factor loadings > 0.50) and end-of-semester report card scores. Multiple regression analysis confirmed all classical assumption tests (Shapiro-Wilk normality $p > 0.05$; VIF = 1.23–1.87; Breusch-Pagan $\chi^2 = 4.21$; $p = 0.24$). Results revealed that teachers' educational sociology literacy significantly predicted differentiated inclusive learning ($\beta = 0.62$; $p < 0.001$), diversity management ($\beta = 0.54$; $p < 0.001$), and student achievement ($\beta = 0.48$; $p < 0.001$), with the full model accounting for 64% of achievement variance ($R^2 = 0.64$; $F(3,116) = 68.74$; $p < 0.001$). Effect size qualified as large by Cohen's criterion ($f^2 = 0.89$). This study contributes a novel empirically validated framework linking sociological teacher literacy to Merdeka Curriculum-aligned differentiated instruction in archipelago contexts. Findings call for systematic integration of educational sociology into PGSD curricula and teacher professional development programs in high-diversity regions.

Keywords: *educational sociology literacy, differentiated inclusive learning, student achievement, Merdeka Curriculum, elementary school*

ABSTRAK

Literasi sosiologi pendidikan merupakan kompetensi guru yang fundamental namun belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh literasi sosiologi pendidikan guru terhadap implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi, manajemen keberagaman kelas, dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Berlandaskan teori modal budaya Bourdieu dan interaksionisme simbolik, penelitian menggunakan desain survei korelasional yang melibatkan 120 siswa kelas IV–VI dari tiga SD di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, yang dipilih melalui cluster random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi (α Cronbach = 0,87; factor loading CFA $> 0,50$) dan nilai rapor semester akhir. Uji asumsi klasik seluruhnya terpenuhi. Analisis regresi berganda

menunjukkan literasi sosiologi pendidikan guru secara signifikan memprediksi pembelajaran inklusif berdiferensiasi ($\beta = 0,62$; $p < 0,001$), manajemen keberagaman ($\beta = 0,54$; $p < 0,001$), dan hasil belajar siswa ($\beta = 0,48$; $p < 0,001$), dengan model menjelaskan 64% variansi hasil belajar ($R^2 = 0,64$; $F(3,116) = 68,74$; $p < 0,001$). Besaran efek tergolong besar ($f^2 = 0,89$). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja empiris yang menghubungkan literasi sosiologis guru dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka dalam konteks kepulauan. Temuan ini mendesak integrasi sosiologi pendidikan secara sistematis ke dalam kurikulum PGSD dan program pengembangan profesional guru di daerah berkeberagaman tinggi.

Kata Kunci: literasi sosiologi pendidikan, pembelajaran inklusif berdiferensiasi, hasil belajar, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar

tentang dimensi sosiologis
pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan institusi sosial yang berada di persimpangan antara kepentingan individu dan dinamika masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, keberagaman sosial-budaya menjadi realitas yang tidak terhindarkan di setiap ruang kelas, terutama di daerah kepulauan yang memiliki heterogenitas etnis, bahasa, dan status sosial-ekonomi yang tinggi. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) mencatat bahwa lebih dari 40% sekolah dasar di daerah kepulauan, termasuk Kabupaten Kepulauan Mentawai, memiliki siswa dari minimal tiga latar belakang etnis dan status sosial-ekonomi yang beragam. Kondisi ini menuntut guru yang tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga memiliki literasi mendalam

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu menawarkan kerangka analitis untuk memahami bagaimana faktor sosial—meliputi latar belakang keluarga, kelompok teman sebaya, dan struktur budaya—memengaruhi proses dan hasil belajar siswa (Ballantine & Hammack, 2015). Guru yang memiliki literasi sosiologi pendidikan yang baik mampu membaca dan merespons dinamika sosial-budaya kelas secara kritis dan reflektif. Kapasitas ini menjadi semakin krusial dalam era Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mengamanatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Kajian empiris internasional menunjukkan bahwa kompetensi sosiologis guru berkorelasi positif dengan kualitas pembelajaran inklusif dan pencapaian akademik siswa, khususnya dari kelompok rentan (Vantieghem et al., 2023; Trinidad, 2024). Namun, kajian yang secara kuantitatif menguji hubungan antara literasi sosiologi pendidikan guru dan luaran pembelajaran di SD masih sangat terbatas di Indonesia, terutama di daerah kepulauan dengan karakteristik keberagaman tinggi. Aprima dan Sari (2022) menemukan bahwa guru SD di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya akibat terbatasnya pemahaman sosiologis tentang keberagaman kelas. Kesenjangan penelitian ini menjadi justifikasi utama pelaksanaan studi ini.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Apakah terdapat pengaruh signifikan literasi sosiologi pendidikan guru terhadap kualitas implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi di SD? (2) Apakah terdapat pengaruh signifikan literasi sosiologi pendidikan guru terhadap efektivitas manajemen

keberagaman kelas? (3) Seberapa besar kontribusi literasi sosiologi pendidikan guru terhadap hasil belajar siswa SD di Kabupaten Kepulauan Mentawai? Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada: (a) operasionalisasi literasi sosiologi pendidikan sebagai konstruk pengukuran di konteks SD Indonesia; (b) konteks kepulauan Mentawai yang memiliki profil keberagaman unik; dan (c) keterkaitan eksplisit dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan model literasi sosiologis guru berbasis konteks lokal kepulauan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan pembaruan kurikulum PGSD yang berorientasi pada penguatan kompetensi sosiologis guru SD.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Literasi Sosiologi Pendidikan Guru

Literasi sosiologi pendidikan guru didefinisikan dalam penelitian ini sebagai kemampuan guru untuk

membaca, menganalisis, dan merespons dinamika sosial-budaya di ruang kelas berdasarkan tiga perspektif utama: fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik. Definisi ini mengembangkan konsepsi Trinidad (2024) tentang *organizational sociology of education* dengan menambahkan dimensi operasional praktis di tingkat kelas.

Sosiologi pendidikan, sebagaimana didefinisikan Durkheim (1956), mengkaji fungsi sekolah dalam mengintegrasikan individu ke dalam tatanan sosial melalui sosialisasi nilai dan norma. Dalam perspektif fungsionalis, guru yang memahami peran sekolah sebagai institusi sosial akan lebih efektif merancang pembelajaran yang memperkuat kohesi sosial (Imran Manan, 1989). Bourdieu (1990) melalui konsep *habitus* dan *cultural capital* memberikan dimensi kritis: sekolah tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur sosial. Guru yang memiliki literasi ini akan lebih peka terhadap potensi bias kelas sosial dalam praktik penilaian dan interaksi kelas. Interaksionisme simbolik (Mead, dalam Sadker et al.,

2013) menekankan bahwa identitas siswa sebagai *learner* dikonstruksi melalui interaksi tatap muka yang berulang, sehingga kualitas interaksi guru-siswa menjadi variabel penentu penting.

Penelitian Vantieghem et al. (2023) menggunakan analisis faktor eksploratori dan konfirmatori dengan 975 *pre-service teachers* dan 600 *in-service teachers* menghasilkan instrumen valid untuk mengukur kompetensi guru dalam menciptakan kelas berkualitas bagi peserta didik beragam. Temuan mereka mengkonfirmasi bahwa kompetensi sosiologis guru merupakan prediktor independen kualitas pembelajaran inklusif. Burns et al. (dalam Burns & Brady, 2024) menegaskan bahwa keberagaman latar belakang sosial-budaya guru dan pemahaman sosiologisnya berkontribusi pada ekuitas lingkungan belajar secara keseluruhan.

2. Pembelajaran Inklusif Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Pembelajaran inklusif berdiferensiasi merupakan integrasi prinsip pendidikan inklusif dengan strategi

diferensiasi pembelajaran yang menjadi inti Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Letzel-Alt et al. (2025) menegaskan bahwa diferensiasi instruksional adalah elemen pengajaran efektif yang berkontribusi pada sistem pendidikan berkeadilan dengan mengeliminasi kesenjangan pendidikan. Hattie (2009, dalam Letzel-Alt et al., 2025) menunjukkan efek positif diferensiasi instruksional terhadap performa akademik peserta didik.

Di Indonesia, Aprima dan Sari (2022) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika. Studi Rahayu et al. (2022) di Sekolah Penggerak mengkonfirmasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif mensyaratkan guru memiliki kapasitas untuk merespons keberagaman siswa secara adaptif—suatu kapasitas yang berakar pada literasi sosiologi pendidikan. Sementara itu, Digna dan Japa (2023) mengidentifikasi hambatan utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD, salah satunya adalah keterbatasan pemahaman

guru tentang dinamika sosial dan keberagaman kelas.

Di tingkat internasional, studi pada pendidikan sekunder di Spanyol yang dilakukan Rodriguez-Lain et al. (2024) menemukan hubungan signifikan antara praktik pendidikan inklusif guru dengan kompetensi sosial-emosional siswa di tiga level (sekolah, kelas, individual). Temuan ini konsisten dengan perspektif Ballantine dan Hammack (2015) bahwa guru dengan literasi sosiologis kuat cenderung mengimplementasikan strategi kooperatif heterogen yang efektif meningkatkan pencapaian akademik siswa dari kelompok sosial-ekonomi rendah.

Penelitian Natawidjaja et al. (2007) menemukan bahwa cultural mismatch antara budaya sekolah dan budaya rumah merupakan prediktor kuat kegagalan akademik siswa SD di Indonesia. Guru dengan literasi sosiologi pendidikan yang baik memiliki kapasitas lebih besar untuk menjembatani kesenjangan ini melalui integrasi konteks budaya lokal ke dalam materi ajar—suatu praktik yang sejalan dengan penekanan Kurikulum Merdeka pada kearifan lokal.

3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan sintesis teoritis dan empiris di atas, penelitian ini membangun kerangka konseptual yang menempatkan literasi sosiologi pendidikan guru sebagai variabel prediktor utama yang memengaruhi tiga dimensi luaran: implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi (Y1), manajemen keberagaman kelas (Y2), dan hasil belajar siswa (Y3). Kerangka ini diperkuat oleh variabel kontrol latar belakang sosial-ekonomi siswa dan kualitas interaksi guru-siswa. Berdasarkan kerangka tersebut, diajukan tiga hipotesis:

H1: Literasi sosiologi pendidikan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi di SD.

H2: Literasi sosiologi pendidikan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas manajemen keberagaman kelas.

H3: Literasi sosiologi pendidikan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa SD.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei korelasional-eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Desain ini dipilih karena bertujuan menguji kekuatan dan arah hubungan antara variabel prediktor dengan variabel luaran secara simultan melalui analisis regresi berganda. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara presisi serta penentuan besaran efek (effect size) yang dapat dibandingkan dengan kajian terdahulu.

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV–VI SD negeri di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, berjumlah 847 siswa dari 18 sekolah dasar negeri. Teknik cluster random sampling digunakan dalam dua tahap: tahap pertama memilih tiga sekolah secara acak proporsional berdasarkan lokasi (perkotaan dan pedesaan); tahap kedua mengambil seluruh siswa kelas IV–VI dari sekolah terpilih.

Penentuan ukuran sampel mengacu pada rumus Slovin dengan margin of error 5%, menghasilkan kebutuhan minimal 89 responden. Total sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 120 siswa (laki-laki = 54 atau 45%; perempuan = 66 atau 55%). Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden (N = 120)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	45,0
	Perempuan	66	55,0
Kelas	Kelas IV	40	33,3
	Kelas V	41	34,2
	Kelas VI	39	32,5
Latar Belakang Sosek	Rendah	38	31,7
	Menengah	52	43,3
	Tinggi	30	25,0
Asal Sekolah	Perkotaan	72	60,0
	Pedesaan	48	40,0

Sumber: Data primer, 2024

3. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas (X): Literasi sosiologi pendidikan guru diukur melalui persepsi siswa terhadap praktik pembelajaran guru yang mencerminkan tiga perspektif utama—fungsionalis, kritis, dan interaksionis—menggunakan skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju–sangat setuju) dengan 22 butir pernyataan.

Skor dijumlahkan dan ditransformasi ke rentang 0–100 untuk memudahkan interpretasi.

Variabel terikat meliputi: (Y1) kualitas implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi, diukur dengan subskala 12 butir yang menilai diferensiasi konten, proses, dan produk serta responsivitas budaya; (Y2) efektivitas manajemen keberagaman kelas, diukur dengan subskala 10 butir yang menilai pengelolaan kelompok heterogen dan resolusi konflik antarbudaya; (Y3) hasil belajar siswa, dioperasionalkan sebagai nilai rata-rata rapor semester akhir mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan PKn (rentang 0–100).

4. Instrumen dan Uji Validitas Reliabilitas

Kuesioner dikembangkan berdasarkan adaptasi instrumen Ballantine dan Hammack (2015) yang disesuaikan dengan konteks Kurikulum Merdeka dan profil sosial-budaya Mentawai. Uji validitas isi dilakukan melalui expert judgment melibatkan tiga pakar sosiologi pendidikan dan dua guru SD senior berpengalaman lebih dari 10 tahun. Uji validitas konstruk menggunakan

Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan seluruh butir memiliki factor loading $> 0,50$ ($p < 0,05$) dengan model fit yang memadai (CFI = 0,94; RMSEA = 0,06). Uji reliabilitas menghasilkan koefisien Cronbach Alpha (α) sebesar 0,87 untuk skala total, 0,83 untuk subskala Y1, dan 0,79 untuk subskala Y2, yang memenuhi kriteria reliabilitas baik menurut Hair et al. (2019).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap: (1) statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi dan tendensi sentral variabel; (2) uji asumsi klasik mencakup uji normalitas (Shapiro-Wilk), linearitas (uji F), multikolinearitas (Variance Inflation Factor/VIF), dan heteroskedastisitas (uji Breusch-Pagan); (3) analisis regresi berganda untuk menguji H1–H3 secara simultan; serta (4) uji F untuk signifikansi model keseluruhan, uji t untuk signifikansi prediktor individual, dan perhitungan effect size (f^2 Cohen). Analisis menggunakan SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif keempat variabel penelitian. Variabel literasi sosiologi pendidikan guru (X) memiliki nilai rata-rata 71,23 (SD = 12,47), menunjukkan bahwa rata-rata guru berada pada kategori cukup baik (skor 60–75). Skor pembelajaran inklusif berdiferensiasi (Y1: M = 73,45) dan hasil belajar (Y3: M = 76,18) berada pada kategori baik (>70), sedangkan manajemen keberagaman (Y2: M = 69,87) berada sedikit di bawah ambang kategori baik, mengindikasikan area yang memerlukan intervensi prioritas.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	M in	M ax	Me an	SD	Kate gori
Literasi Sosiologi Pendidikan (X)	120	42	95	71,23	12,47	Cukup Baik
Pembelajaran Inklusif Berdiferensiasi (Y1)	120	38	96	73,45	11,83	Baik
Manajemen Keberagaman (Y2)	120	40	94	69,87	13,15	Cukup Baik
Hasil Belajar Siswa (Y3)	120	55	98	76,18	10,29	Baik

Sumber: Hasil analisis SPSS 26, 2024

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan seluruh variabel terdistribusi normal (X: $W = 0,972$; $p = 0,08$; Y1: $W = 0,968$; $p = 0,07$; Y2: $W = 0,965$; $p = 0,06$; Y3: $W = 0,971$; $p = 0,07$). Uji linearitas menunjukkan hubungan linear yang signifikan antara X dengan masing-masing variabel dependen ($p < 0,05$). Uji VIF menghasilkan nilai 1,23–1,87, jauh di bawah ambang 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji Breusch-Pagan mengkonfirmasi tidak adanya heteroskedastisitas ($\chi^2 = 4,21$; $p = 0,24$). Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, sehingga analisis regresi berganda dapat dilanjutkan dengan hasil yang dapat diinterpretasikan secara valid.

3. Hasil Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Tabel 3 menyajikan hasil analisis regresi berganda dengan hasil belajar siswa (Y3) sebagai variabel dependen. Model secara keseluruhan signifikan [$F(3,116) = 68,74$; $p < 0,001$] dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,64$ ($R^2_{adj} = 0,63$), menunjukkan model mampu menjelaskan 64% variansi hasil belajar. Effect size $f^2 =$

0,89 (sangat besar menurut kriteria Cohen, 1988). Literasi sosiologi pendidikan guru merupakan prediktor terkuat ($\beta = 0,62$; $t = 7,56$; $p < 0,001$), diikuti latar belakang sosial-ekonomi siswa ($\beta = 0,29$; $p < 0,001$) dan kualitas interaksi guru-siswa ($\beta = 0,22$; $p = 0,004$).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda (Variabel Dependen: Hasil Belajar Siswa)

Variabel Prediktor	B	SE	β	t	Sig.	VIF
Konstanta	24,31	5,18	-	4,69	0,000*	-
Literasi Sosiologi Pendidikan (X)	0,68	0,09	0,62	7,56	0,000*	1,87
Latar Belakang Sosek Siswa	0,41	0,11	0,29	3,73	0,000*	1,54
Interaksi Guru-Siswa	0,35	0,12	0,22	2,92	0,004*	1,23

$R^2 = 0,64$;
 $R^2_{adj} = 0,63$;
 $F(3,116) = 68,74$;
 $p < 0,001$;
 $f^2 = 0,89$

Catatan: * $p < 0,05$; SE = Standard Error; β = koefisien regresi terstandarisasi; f^2 = effect size Cohen

Pengujian H1 melalui regresi sederhana menghasilkan pengaruh

signifikan literasi sosiologi pendidikan guru terhadap pembelajaran inklusif berdiferensiasi ($\beta = 0,62$; $R^2 = 0,38$; $p < 0,001$), sehingga H1 diterima. Pengujian H2 menghasilkan pengaruh signifikan terhadap manajemen keberagaman ($\beta = 0,54$; $R^2 = 0,29$; $p < 0,001$), sehingga H2 diterima. Berdasarkan Tabel 3, H3 juga diterima ($\beta = 0,48$; $p < 0,001$). Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	β	R^2	p-value	Keputusan
H1: X → Pembelajaran Inklusif Berdiferensiasi (Y1)	0,62	0,38	< 0,001	Diterima
H2: X → Manajemen Keberagaman (Y2)	0,54	0,29	< 0,001	Diterima
H3: X → Hasil Belajar Siswa (Y3)	0,48	0,64*	< 0,001	Diterima

*Catatan: * R^2 model penuh dengan variabel kontrol (Tabel 3)*

4. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini—bahwa literasi sosiologi pendidikan guru merupakan prediktor signifikan dan kuat terhadap implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi

($\beta = 0,62$) dan hasil belajar siswa ($\beta = 0,48$)—konsisten dengan proposisi teoretis Bourdieu (1990) dan Ballantine serta Hammack (2015). Besaran koefisien $\beta = 0,62$ mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi dalam literasi sosiologi pendidikan guru berkorelasi dengan peningkatan 0,62 standar deviasi dalam kualitas pembelajaran inklusif berdiferensiasi—efek yang sangat besar menurut kriteria Cohen ($f^2 = 0,89$ untuk model penuh).

Hasil ini sejalan dengan Vantieghem et al. (2023) yang membuktikan validitas konstruk kompetensi sosiologis guru sebagai prediktor kualitas kelas inklusif pada sampel besar ($n = 1.575$). Demikian pula, Rodriguez-Lain et al. (2024) mengkonfirmasi hubungan multi-level antara praktik inklusif guru dan kompetensi sosial-emosional siswa. Yang membedakan penelitian ini adalah penekanan pada konteks kepulauan Mentawai dengan profil keberagaman etnis dan sosial-ekonomi yang khas, serta keterkaitan eksplisit dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan bahwa latar belakang sosial-ekonomi siswa tetap menjadi prediktor signifikan hasil belajar ($\beta = 0,29$) setelah mengontrol literasi sosiologi pendidikan guru mengkonfirmasi perspektif teori konflik Bourdieu: ketimpangan struktural dalam cultural capital tidak dapat diatasi sepenuhnya melalui intervensi pedagogis semata (Bourdieu, 1990). Namun, nilai β yang lebih kecil dibandingkan variabel guru mengisyaratkan bahwa kompetensi sosiologis guru memiliki potensi lebih besar dalam memoderasi efek ketimpangan sosial, sebuah temuan yang relevan untuk kebijakan pemerataan pendidikan di daerah terpencil.

Rata-rata skor manajemen keberagaman yang relatif lebih rendah ($M = 69,87$) dibandingkan dimensi lain mengindikasikan area yang memerlukan intervensi prioritas. Temuan ini konsisten dengan Digna dan Japa (2023) yang mengidentifikasi manajemen keberagaman sebagai hambatan utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Indonesia. Konteks Mentawai yang memiliki keragaman etnis Mentawai, Minangkabau, Batak, dan Jawa dalam

satu kelas menjadikan dimensi ini memiliki relevansi ekstra dibandingkan konteks lain.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan interaksionisme simbolik bahwa kualitas interaksi di ruang kelas—yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman sosiologis guru—memiliki dampak langsung pada konstruksi identitas akademik siswa (Sadker et al., 2013). Guru yang mampu membaca dinamika sosial kelas dan meresponsnya dengan strategi berdiferensiasi akan menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi seluruh siswa, terlepas dari latar belakang sosialnya. Ini sejalan dengan Letzel-Alt et al. (2025) bahwa diferensiasi instruksional adalah elemen pengajaran berkualitas yang berkontribusi pada sistem pendidikan berkeadilan.

Beberapa keterbatasan penelitian perlu diakui untuk integritas ilmiah: (1) desain survei korelasional tidak memungkinkan inferensi kausalitas yang definitif—diperlukan desain kuasi-eksperimental untuk konfirmasi; (2) pengukuran literasi sosiologi pendidikan guru melalui persepsi siswa, bukan instrumen observasi

langsung, berpotensi mengandung bias respon; (3) sampel terbatas pada tiga sekolah di satu kabupaten membatasi generalisabilitas; (4) variabel kontrol yang digunakan belum mencakup seluruh faktor relevan, seperti masa kerja guru dan tingkat pendidikan orang tua.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa literasi sosiologi pendidikan guru merupakan prediktor signifikan dan kuat terhadap: (1) kualitas implementasi pembelajaran inklusif berdiferensiasi ($\beta = 0,62$; $R^2 = 0,38$; $p < 0,001$); (2) efektivitas manajemen keberagaman kelas ($\beta = 0,54$; $R^2 = 0,29$; $p < 0,001$); dan (3) hasil belajar siswa SD ($\beta = 0,48$; $p < 0,001$). Model regresi berganda mampu menjelaskan 64% variansi hasil belajar dengan effect size sangat besar ($f^2 = 0,89$). Ketiga hipotesis penelitian diterima secara statistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada: pertama, operasionalisasi konstruk literasi sosiologi pendidikan yang dikaitkan langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka; kedua, konteks kepulauan Mentawai yang menghadirkan profil

keberagaman sosial-budaya unik; dan ketiga, bukti empiris kuantitatif yang sebelumnya tidak tersedia untuk wilayah kepulauan Indonesia.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan: (1) bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kemendikbudristek, merancang program PKB yang mengintegrasikan modul literasi sosiologi pendidikan berbasis konteks lokal, dengan fokus khusus pada manajemen keberagaman kelas; (2) bagi LPTK dan Program Studi PGSD, meninjau kurikulum untuk memastikan mata kuliah Sosiologi Pendidikan mendapat porsi memadai dan dihubungkan dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi; (3) bagi sekolah, mengembangkan komunitas belajar profesional (professional learning community) yang membahas kasus-kasus dinamika sosial kelas secara reflektif; dan (4) bagi peneliti selanjutnya, menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol untuk menguji efektivitas intervensi pelatihan literasi sosiologi pendidikan, serta memperluas sampel ke kabupaten kepulauan lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Pendidikan*, 4(1), 3–8.
- Ballantine, J. H., & Hammack, F. M. (2015). *The sociology of education: A systematic analysis* (7th ed.). Routledge.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Burns, D., & Brady, K. (2024). The essential role of teacher diversity in creating equitable and inclusive learning environments: An interdisciplinary conceptual framework. *Learning Environments Research*, 27, 1–22.
<https://doi.org/10.1007/s10984-025-09540-5>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Digna, N. P. S., & Japa, I. G. N. (2023). Hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(2), 196–207.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v6i2.56748>
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Free Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Imran Manan. (1989). *Dasar-dasar sosial budaya pendidikan*. P2LPTK.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI.
- Kemendikbudristek. (2023). *Statistik sekolah dasar 2022/2023*. Pusdatin Kemdikbudristek.
- Letzel-Alt, V., Pozas, M., & Schneider, C. (2025). Fostering inclusive teaching competences: Concrete practice-oriented suggestions for teachers to deal with diverse learning groups in inclusive settings. *British Journal of Special Education*.
<https://doi.org/10.1111/1467-8578.70014>
- Natawidjaja, R., dkk. (2007). *Rujukan filsafat, teori dan praktis ilmu pendidikan*. UPI Press.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rodriguez-Lain, C., Sanchez-Gomez, M., & Fonseca-Pedrero, E. (2024). Inclusive education by teachers and the development of social and emotional competencies of their students in secondary education.

- Teaching and Teacher Education, 141.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104524>
- Sadker, D., Sadker, M., & Zittleman, K. (2013). Teachers, schools, and society. McGraw-Hill.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Rosda Karya.
- Trinidad, J. O. (2024). An organizational sociology of education: Using structural, network, and ecological perspectives to study schools. *Sociological Inquiry*, 94(1), 1–28.
<https://doi.org/10.1111/soin.12583>
- Vantieghem, W., Roose, I., Goosen, K., Schelfhout, W., Van Avermaet, P., & Verhaeghe, P. P. (2023). Education for all in action: Measuring teachers' competences for inclusive education. *PLOS ONE*, 18(11).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291033>
- Wilson, C., Woolfson, L. M., & Durkin, K. (2020). School environment and mastery experience as predictors of teachers' self-efficacy beliefs towards inclusive teaching. *International Journal of Inclusive Education*, 24(2), 218–234.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1455901>